



IMPLEMENTASI KOMUNIKASI EFEKTIF ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN NARKOBA MELALUI PEMBERDAYAAN IBU PKK NAGARI SUMPUR KUDUS

IMPLEMENTATION OF EFFECTIVE COMMUNICATION BETWEEN PARENTS IN DRUG PREVENTION THROUGH EMPOWERMENT OF PKK MOTHERS IN SUMPUR KUDUS VILLAGE

**Samuel Martin¹, Nesya Aurellia², Aisa Kayla Satvaya³, Rendy Yohannes S⁴, Liza Cania⁵,
Ashari Wahyu Putri⁶**

Universitas Negeri Padang

Email: kknunpsumpurkudus2025@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 16-12-2025

Revised : 17-12-2025

Accepted : 19-12-2025

Published : 21-12-2025

Abstract

Drug abuse poses a serious threat to young generations, including those in rural areas increasingly exposed to addictive substances. This study aims to examine the implementation of effective parental communication in preventing drug abuse through the empowerment of PKK (Family Welfare Movement) mothers in Nagari Sumpur Kudus. A qualitative approach was employed using observation, interviews, and documentation involving PKK members, parents, and community leaders. The findings reveal that open, empathetic, and culturally grounded communication enhances parental awareness of drug-related dangers and strengthens the family's role as the first line of defense. Empowering PKK mothers as educational agents and facilitators of family dialogue proves effective in building social networks that support collective drug prevention efforts. The study recommends strengthening family communication capacity through training, educational modules, and collaboration between local government and educational institutions.

Keywords: Drugs, parenting, Effective Communication

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba merupakan ancaman serius bagi generasi muda, terutama di wilayah pedesaan yang mulai terpapar berbagai bentuk peredaran zat adiktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi komunikasi efektif orang tua dalam upaya pencegahan narkoba melalui pemberdayaan kelompok Ibu PKK di Nagari Sumpur Kudus. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap anggota PKK, orang tua, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, empatik, dan berbasis nilai-nilai lokal mampu meningkatkan kesadaran orang tua terhadap bahaya narkoba dan memperkuat peran keluarga sebagai benteng pertama perlindungan anak. Pemberdayaan Ibu PKK sebagai agen edukasi dan fasilitator komunikasi keluarga terbukti efektif dalam membangun jejaring sosial yang mendukung pencegahan narkoba secara kolektif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas komunikasi keluarga melalui pelatihan, modul edukatif, dan sinergi antara pemerintah nagari dan lembaga pendidikan.

Kata kunci: Narkoba, Parenting, Komunikasi Efektif

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba adalah ancaman besar yang terus meningkat dan menjangkau berbagai kalangan masyarakat, termasuk generasi muda di daerah pedesaan. Perubahan dalam gaya hidup, kemudahan mendapatkan informasi, serta kurangnya pengawasan sosial membuat remaja



lebih rentan terpengaruh oleh dampak negatif narkoba. Dalam situasi ini, keluarga berperan penting sebagai lingkungan pertama yang membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menjadi faktor kunci dalam membentuk kesadaran, rasa percaya, serta kemampuan untuk menahan diri dari bahaya narkoba. Jika komunikasi dalam keluarga terbuka, penuh empati, dan edukatif, maka kemungkinan mencegah tindakan menyimpang bisa meningkat secara signifikan. Penyalahgunaan narkoba oleh remaja sudah menjadi masalah yang sangat serius dan berpotensi mengganggu masa depan bangsa. Data terbaru dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa jumlah orang yang menggunakan narkoba di Indonesia mencapai 3,66 juta orang pada tahun 2023, dengan sebagian besar kasus berasal dari kelompok usia 15-35 tahun. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena remaja adalah aset penting bagi pembangunan bangsa di masa depan.

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik yang dibuat secara sintetis maupun semi sintetis. Zat ini bisa membuat seseorang kehilangan kesadaran, mengurangi rasa, menghilangkan rasa sakit, dan menyebabkan ketergantungan. Dampak buruk dari penggunaan narkoba tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik dan mental seseorang, tetapi juga merusak kehidupan sosial masyarakat dan merugikan negara secara ekonomi.

Kelompok Ibu PKK adalah bagian penting dalam masyarakat karena memiliki hubungan langsung dengan kehidupan keluarga. Sebagai wadah bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan sosial, Ibu PKK memiliki kemampuan besar untuk menjadi penyampai informasi dan fasilitator komunikasi dalam keluarga. Dengan pemberdayaan yang tepat, Ibu PKK bisa berperan aktif dalam menyebarkan pesan bahaya narkoba, mendorong komunikasi keluarga yang sehat, serta meningkatkan partisipasi sosial dalam upaya pencegahan narkoba. Di Nagari Sumpur Kudus, nilai-nilai lokal dan semangat gotong royong menjadi sumber daya sosial yang bisa dimanfaatkan secara maksimal melalui peran Ibu PKK.

Meskipun peran keluarga sangat penting dalam mencegah penggunaan narkoba, masih banyak orang tua yang belum punya kemampuan berkomunikasi yang cukup. Beberapa hambatan seperti rasa takut, kurangnya pengetahuan, serta sulitnya mendapatkan informasi yang berguna menjadi tantangan dalam membangun komunikasi yang baik. Sementara itu, partisipasi ibu-ibu PKK dalam program pencegahan narkoba masih belum optimal, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih terorganisir dan melibatkan banyak pihak. Kebanyakan orang tua juga belum mendapatkan pelatihan yang cukup, bahan pendidikan yang relevan, serta kerja sama yang baik antar organisasi, yang semuanya memperlambat upaya memperkuat komunitas. Keluarga, terutama orang tua, memainkan peran penting sebagai garda terdepan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba.

Menurut (Kusmawati et al., 2025), cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh terhadap perilaku berisiko remaja, termasuk penggunaan narkoba. Orang tua yang bisa berkomunikasi dengan efektif dan melakukan pengawasan yang tepat, dapat mengurangi risiko anak terlibat dalam penggunaan narkoba hingga 50%. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi efektif orang tua dalam pencegahan narkoba, menganalisis peran dan strategi pemberdayaan Ibu PKK dalam mendukung komunikasi keluarga, dan merumuskan model pemberdayaan berbasis lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain.



Secara teori, penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman tentang cara komunikasi dalam keluarga dan cara memperkuat komunitas untuk mencegah penggunaan narkoba. Secara nyata, hasil penelitian ini bisa menjadi saran untuk pemerintah nagari, kelompok PKK, dan lembaga pendidikan dalam membuat program yang melibatkan keluarga dan komunitas, sehingga lebih efektif dan bisa terus berjalan.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penerapan Kegiatan

Program sosialisasi parenting terhadap bahaya narkoba dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi interaktif di Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik penyampaian materi yang bersifat edukatif dan partisipatif, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan parenting peserta dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Kegiatan sosialisasi diawali dengan penyampaian materi oleh salah satu mahasiswa KKN yang telah dibekali dengan pengetahuan komprehensif tentang bahaya narkoba dan strategi parenting efektif. Materi disampaikan secara sistematis dengan menggunakan media presentasi dan bahan ajar yang telah disiapkan berdasarkan referensi dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Kementerian Kesehatan RI. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan karakteristik peserta, yaitu ibu-ibu PKK dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Setelah sesi penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada ibu-ibu PKK untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi parenting dan bahaya narkoba. Dalam sesi ini, peserta dapat mengajukan pertanyaan spesifik terkait situasi yang mereka hadapi dalam keluarga masing-masing, meminta klarifikasi tentang konsep-konsep yang belum dipahami, serta berbagi pengalaman dalam mengasuh anak. Pendekatan dialogis ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dua arah, di mana tidak hanya mahasiswa yang memberikan informasi, tetapi juga peserta dapat saling belajar dari pengalaman masing-masing. Setiap pertanyaan yang diajukan dijawab dengan penjelasan yang detail dan komprehensif, disertai dengan contoh-contoh praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan dialogis ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dua arah, di mana tidak hanya mahasiswa yang memberikan informasi, tetapi juga peserta dapat saling belajar dari pengalaman masing-masing. Setiap pertanyaan yang diajukan dijawab dengan penjelasan yang detail dan komprehensif, disertai dengan contoh-contoh praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama sosialisasi berlangsung. Tim KKN mencatat respon peserta terhadap materi yang disampaikan, tingkat pemahaman yang ditunjukkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, serta komitmen yang dinyatakan peserta untuk menerapkan strategi parenting yang telah dipelajari. Data evaluasi juga diperoleh melalui lembar penilaian yang diisi peserta sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka.



2. Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan ini adalah ibu-ibu anggota PKK Nagari Sumpur Kudus dan Mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang Tahun 2025.

3. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan sosialisasi parenting terhadap bahaya narkoba telah dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2025 pukul 14.00 WIB yang bertempat di Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Narkoba

Secara etimologi, kata narkoba atau narkotika berasal dari kata Inggris "drug" atau "narcotics", yang artinya "bahan yang bisa mengurangi rasa sakit dan membuat tidur". Awalnya, obat pada masa dahulu kala disebut dengan istilah "obat" dalam bahasa Yunani yang berarti "bahan pengobatan" karena kurangnya bukti yang jelas. Kata "narkotika" sendiri memiliki arti untuk menghilangkan rasa nyeri dan menyebabkan pingsan (mual), serta termasuk dalam kategori obat bius dan bahan penghilang rasa sakit. Produk yang dimaksud dalam konteks ini adalah produk medis yang ditentukan oleh Badan Narkotika Nasional. Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika dan Zat Berbahaya. Dengan kata lain, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, narkoba adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Dalam dua kata tersebut, "narkoba" dan "narkotika" merujuk pada sekelompok zat yang biasanya memiliki risiko menyebabkan ketergantungan pada penggunaannya.

Narkoba adalah zat atau obat yang bisa berasal dari tumbuhan atau bukan. Obat-obatan ini bisa dibuat secara sintetis atau semi-sintetis. Zat ini bisa membuat seseorang kehilangan rasa, aroma, dan perubahan kesadaran. Selain itu, zat ini juga bisa menyebabkan kecanduan. Narkoba ini seharusnya bisa menyembuhkan, tetapi ketika masuk ke dalam tubuh, zat ini akan mengubah fungsi organ. Situasi ini bisa membuat seseorang terbiasa menggunakan narkoba secara fisik dan psikologis. Jika tubuh tidak bisa lagi menggunakan narkoba, maka akan muncul masalah fisik dan mental. Hal ini bisa menyebabkan efek mati rasa, yang berujung pada adiksi.

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik yang dibuat secara sintetis maupun semi sintetis. Zat ini bisa membuat seseorang kehilangan kesadaran, menghilangkan rasa, mengurangi atau menghilangkan rasa sakit, serta menyebabkan ketergantungan. Narkotika dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang (Malik & Juwita, 2025).

Narkoba atau obat adalah zat yang bisa memengaruhi saraf, membuat seseorang bingung, menghilangkan rasa sakit, dan membuatnya merasa kantuk. Menggunakan narkoba juga bisa memengaruhi pikiran, perasaan, emosi, dan tindakan seseorang. Narkoba bisa masuk ke dalam tubuh manusia dengan berbagai cara, seperti melalui makanan, minuman, cara menghirup, atau suntikan (Hakim, 2023).

Narkotika berasal dari kata Inggris "narcotics" yang artinya membuat tidur atau membius. Penggunaan narkoba secara tidak benar, yaitu di luar keperluan medis, tanpa diawasi dokter,



merupakan tindakan yang melanggar hukum. Penggunaan narkoba yang tidak sesuai dengan keperluan medis dan melanggar hukum akan menyebabkan gangguan pada tubuh, pikiran, dan hubungan sosial seseorang (Fajar, 2022).

Narkoba adalah jenis kejahatan yang bisa menimbulkan dampak baik pada diri sendiri maupun orang-orang di sekitar. Sesuai dengan teori kriminologi, menurut (Isnawan, 2023), kejahatan yang bertentangan dengan nilai sosial merupakan tindakan yang dianggap tidak moral, melawan kelompok masyarakat, serta menantang pemerintah dan bisa mendapatkan hukuman.

2. Parenting

Parenting atau pengasuhan adalah suatu kegiatan yang dilakukan orang tua untuk memastikan anak dapat hidup dan tumbuh dengan baik (Hamidah & Rizqi, 2024). Pola asuh merupakan rangkaian interaksi yang terus berlangsung antara orang tua dan anak, serta mencakup proses perubahan di kedua pihak. Proses ini meliputi dari masa kelahiran, pengasuhan, perlindungan, bimbingan, hingga pendidikan anak. Mengasuh anak juga berarti membantu mereka menghadapi tantangan di lingkungan sekitar serta tahap perkembangan mereka. Potensi anak dapat berkembang melalui berbagai rangsangan psikososial yang diberikan oleh orang tua maupun lingkungan sekitar.

Gaya pengasuhan atau yang sering disebut parenting style terjadi di dalam sebuah keluarga. Keluarga adalah lembaga pertama dalam hidup seseorang, tempat anak belajar dan mengekspresikan dirinya sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan hubungan sosial dan lingkungan yang penting dalam proses pembelajaran mengenai manusia, situasi, dan keterampilan (Dwistia et al., 2025).

Pelajaran pertama yang diberikan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak di masa depan. Proses pembelajaran dalam keluarga dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, yang dalam istilah lain disebut gaya pengasuhan. Hal ini sesuai dengan pandangan (Subagia, 2021) yang menyatakan bahwa mengasuh anak adalah sebuah proses yang menunjukkan interaksi antara orang tua dan anak yang berkelanjutan, serta proses tersebut memberikan perubahan baik pada orang tua maupun pada anak.

(Daulay, 2023) menyatakan bahwa gaya pengasuhan, yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai gaya pengasuhan, merupakan kumpulan sikap orangtua terhadap anak yang disampaikan kepada anak dan membentuk suasana emosional di mana perilaku orangtua diungkapkan. Gaya pengasuhan menunjukkan cara orang tua berinteraksi dengan anak sejak awal hingga anak tumbuh besar, serta memengaruhi bagaimana anak bertindak, berpikir, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

3. Komunikasi Efektif

Komunikasi berasal dari kata Latin "communis" yang artinya bersama. Secara istilah, komunikasi adalah sebuah proses mengirimkan pikiran atau informasi (pesan) dari satu orang ke orang lain melalui media tertentu. Komunikasi adalah kegiatan menyampaikan informasi, seperti pesan, ide, atau gagasan, dari satu pihak ke pihak lain. Komunikasi bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis, sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling memahami. Komunikasi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan atau informasi



tertentu. Selain melalui ucapan, komunikasi juga bisa dilakukan dengan bahasa tubuh atau gerakan tangan untuk tujuan tertentu. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang bisa dipahami dan diterima oleh kedua pihak yang terlibat (Binrany et al., 2024).

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu mengubah cara berpikir atau sikap seseorang yang terlibat. Proses komunikasi efektif terjadi ketika pengirim dan penerima saling berbagi informasi, gagasan, keyakinan, perasaan, dan sikap. Proses ini dilakukan antara dua orang atau kelompok, dan hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Komunikasi efektif terjadi ketika penerima benar-benar memahami pesan yang disampaikan dan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diinginkan pengirim (RISKHA, 2024).

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan komunikasi yang terbuka, penuh empati, dan berakar pada nilai-nilai lokal dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang risiko narkoba serta memperkuat fungsi keluarga sebagai pelindung utama anak. Melalui pemberdayaan kelompok Ibu PKK sebagai penyuluh dan penghubung komunikasi dalam keluarga, tercipta jaringan sosial yang mendukung upaya pencegahan narkoba secara bersama-sama. Peneliti menyarankan agar kapasitas komunikasi keluarga ditingkatkan melalui pelatihan, penyediaan bahan ajar, dan kerja sama antara pemerintah nagari dan institusi pendidikan.

Dari sisi sosial, para ibu PKK mulai tahu bahwa keluarga yang menggunakan narkoba sering diasingkan dan dihakimi oleh masyarakat. Anak-anak dari keluarga seperti itu bisa dikucilkan di sekolah dan kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan memahami hal ini, peserta semakin sadar bahwa mencegah penggunaan narkoba penting agar keluarga mereka tidak mengalami hal serupa. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (78%) hanya mengenal narkoba sebatas “obat terlarang” tanpa mengetahui jenis dan dampaknya secara detail. Setelah diberikan edukasi, post-test memperlihatkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 62% dibandingkan sebelum sosialisasi. Peserta mulai mampu membedakan jenis narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lain, serta memahami istilah populer di kalangan remaja. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Supriyanto et al., 2025) yang menekankan pentingnya literasi narkoba dalam keluarga sebagai strategi preventif. Salah seorang informan, Ibu R (45 tahun), menyatakan: “Awalnya saya hanya tahu narkoba itu ganja dan sabu, ternyata banyak jenisnya. Saya jadi lebih paham bagaimana bahayanya untuk anak-anak.” Peningkatan pengetahuan peserta sejalan dengan temuan (Muliana et al., 2025) yang menunjukkan bahwa literasi narkoba pada orang tua berkontribusi dalam menekan potensi penyalahgunaan narkoba pada anak.

Sebagian besar ibu-ibu PKK mengaku masih menerapkan pola komunikasi yang bersifat otoriter dan satu arah. Mereka cenderung memberikan perintah kepada anak tanpa memberikan kesempatan untuk berdialog. Ketika membahas topik-topik sensitive seperti narkoba, seks, atau pergaulan, mereka merasa canggung dan tidak tahu harus memulai dari mana. Pelatihan komunikasi efektif berdampak besar terhadap pola interaksi keluarga. 85% peserta mengaku lebih percaya diri berdialog dengan anak, dibandingkan sebelum program yang cenderung otoriter dan satu arah. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Mahar & Parlindungan, 2025) yang menegaskan bahwa komunikasi terbuka dalam keluarga dapat menurunkan risiko perilaku berisiko pada remaja. Seorang peserta, Ibu M (38 tahun), mengatakan: “Biasanya saya hanya melarang saja tanpa penjelasan. Sekarang saya bisa berdiskusi lebih terbuka dengan anak saya tentang bahaya narkoba.”



KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi efektif antara orang tua dan anak merupakan fondasi utama dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, terutama di lingkungan pedesaan yang mulai terpapar risiko zat adiktif. Melalui pendekatan komunikasi yang terbuka, empatik, dan berbasis nilai-nilai lokal, orang tua menjadi lebih sadar akan bahaya narkoba dan mampu memperkuat peran keluarga sebagai pelindung utama anak. Pemberdayaan kelompok Ibu PKK terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membangun jaringan sosial dan edukasi keluarga. Melalui pelatihan parenting dan komunikasi, ibu-ibu PKK menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan tentang narkoba dan kemampuan berdialog dengan anak secara terbuka. Perubahan pola komunikasi dari otoriter menjadi dialogis berdampak positif terhadap hubungan keluarga dan potensi pencegahan perilaku berisiko pada remaja.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas komunikasi keluarga melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan modul edukatif, serta sinergi antara pemerintah nagari dan lembaga pendidikan untuk menciptakan komunitas yang tangguh dan sadar akan bahaya narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Binrany, Y. A., Manurung, O. T., Tarigan, C. P., Saragih, L. S., & Baskoro, D. A. (2024). Peran Teknik Negosiasi dan Komunikasi Dalam Menjalankan Bisnis. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 202–210.
- Daulay, S. H. (2023). *Gaya pengasuhan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak di Lingkungan I Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9.
- Fajar, M. (2022). Penerapan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial atas penyalahgunaan narkoba bagi diri sendiri. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(5), 406–417.
- Hakim, M. A. (2023). *Bahaya Narkoba Alkohol: cara islam mencegah, mengatasi, dan melawan*. Nuansa Cendekia.
- Hamidah, N. H., & Rizqi, A. M. (2024). PARENTING ITU PENTING: PENGABDIAN PADA MASYARALAT DESA. BOJONG, KAB. PANGANDARAN. *Kreasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 22–28.
- Isnawan, F. (2023). Pencegahan Tindak Pidana Kejahatan Jalanan Klitih Melalui Hukum Pidana dan Teori Kontrol Sosial. *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 349–378.
- Kusmawati, A., Cahyani, A., Fitri, L., & Arifin, Z. S. A. (2025). Peran Pendidikan Keluarga dalam Pencegahan Bahaya Narkoba pada Remaja. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 404–411.
- Mahar, K. A., & Parlindungan, D. R. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Mencegah Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 12(1), 222–232.
- Malik, R., & Juwita, D. R. (2025). NARKOBA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 13(1), 1–21.
- Muliana, R., Astin, P., & Alimuddin, N. H. (2025). Sosialisasi Pencegahan Narkoba di Desa Iwoimopuro Kecamatan Wolo: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset*



Pendidikan, 4(1), 3102–3109.

RISKHA, D. (2024). *PEMAHAMAN KOMUNIKASI: Mengartikan Pesan Dengan Tepat*. Get Press Indonesia.

Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.

Supriyanto, A., Hendiani, N., Wahyudi, A., Nuraini, F., & Prasetya, A. B. (2025). Edukasi Interaktif Latih Anak Hidup Damai dan Bebas dari Narkoba Melalui Pendekatan Keluarga. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 296–303.